

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kekurangan gizi dapat menimpa siapa saja dalam masyarakat. Bayi dan balita merupakan kelompok yang paling rawan karena mereka sangat memerlukan zat gizi yang tinggi untuk proses pertumbuhan. Jika zat gizi balita tidak terpenuhi maka mereka tidak dapat bertumbuh secara optimal. Para bayi yang mengalami kekurangan gizi secara otomatis memiliki keadaan tubuh seperti berat kurang (*underweight*), pendek (*stunting*) dan kurus (*wasting*).¹

Secara khusus dalam bahasa Indonesia, *stunting* dikenal dengan kerdil atau pendek. Stunting merupakan keadaan di mana anak balita (bayi di bawah lima tahun) mengalami gagal tumbuh, tinggi badan tidak setara dengan usianya (tubuh pendek), mengalami gangguan metabolisme, rendahnya sistem kekebalan tubuh dan daya pikirnya berkurang.² Beberapa hal pemicu *stunting* ialah kurangnya gizi yang dialami oleh perempuan, terutama ibu-ibu hamil. Banyak ibu hamil kurang menyadari pentingnya kesehatan dan gizi pada masa kehamilan dan pasca melahirkan. Selain itu, kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi terbatas sehingga menimbulkan terjadinya *stunting* pada anak balita.³ *Stunting* termasuk masalah kesehatan masyarakat akibat kekurangan gizi kronis. Jika tidak ditangani segera akan mengakibatkan

¹ Sri Poedji Hastoety, “*Disparitas Balita Kurang Gizi Di Indonesia*,” n.d. 201

² Bawon Yuliana, Wahida & Nul Hakim, *Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga* (Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia, 2019). 1

³ Ni Putu Wiwik Oktaviani. dkk, *Siaga Stunting Di Indonesia* (Yayasan Kita Menulis, 2002). 57

hambatan pada pertumbuhan motorik dan mental anak, bahkan beresiko kesakitan dan kematian.⁴

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sementara dalam tahap pembangunan. Dalam proses pembangunan, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Sayangnya, Indonesia berhadapan dengan berbagai masalah sosial yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya ialah masalah stunting pada anak balita. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, jumlah *stunting* semakin menurun. Dilihat dari tahun 2019 stunting mencapai angka 27,7 %, namun di tahun 2021 berhasil menurun 3,3% menjadi 24,4%.” Indonesia termasuk peringkat kelima dunia karena jumlah total balita 38% mengalami stunting.⁵

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang masih bergumul dengan masalah stunting pada anak balita. Terdapat 15 kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur menghadapi masalah stunting dengan jumlah di atas 30%. Berdasarkan data terakhir dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT, kasus gizi buruk/stunting menjadi isu sosial yang marak terjadi

⁴ Kinanti Rahmadhita, “*The Stunting Problems and Prevention,*” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11 (2020). 227

⁵ Nur Susanti, “Strategi Akselerasi Penurunan Stunting Wilayah Pesisir Kabupaten Pekalongan,” *Jurnal Pena* 36 (2022). 50

di semua kabupaten. Khususnya kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan daerah penyumbang angka stunting terbesar, yakni 52,5%.⁶

Stunting pada anak lazim diperbincangkan oleh berbagai pihak, termasuk gereja. Kata gereja berasal dari bahasa Yunani “eklesia,” terdiri dari dua suku kata, yakni “ek” yang berarti “keluar” dan kaleo yang berarti “dipanggil”. Jadi, gereja adalah mereka yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Petrus. 2:9; Kol. 1:13).⁷ Secara etimologi, kata gereja berasal dari bahasa Yunani “eklesia” yang artinya mereka yang dipanggil keluar. Mereka dipanggil ke dalam suatu persekutuan, namun pada saat yang sama mereka kembali diutus ke dalam dunia, ke dalam lingkungannya untuk menjadi garam dan terang (Mat.5:13-14).⁸

Bertolak dari arti gereja, maka gereja dipanggil dan diutus Allah ke dalam dunia untuk menjalankan misi Allah, yakni menghadirkan kerajaan Allah sekarang dan di sini. Menurut David J. Bosch, misi Allah atau yang dikenal dengan *Missio Dei* merupakan bentuk pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, melibatkan diri dengan dunia, merangkul dunia serta memberikan kesempatan kepada gereja turut serta di dalamnya.⁹ Artinya, gereja hadir dan berinteraksi dengan dunia, terlibat secara sosial untuk melihat dan

⁶ Herlina Monika Asi Djogo, Yasinta Betan & Yohanes Dion, “Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Praktik ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan,” *Jurnal Kesehatan* 8 (n.d.). 90

⁷ Niftrik, G. C. Van & Boland, B. J, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 351

⁸ Malcolm Brownloe, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi Bagi Pekerja Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). 139

⁹ Bosch J. David, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). 10

menanggapi masalah-masalah sosial, termasuk masalah stunting. Tindakan gereja selalu bertolak dari teladan Yesus Kristus sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Allah peduli kepada dunia sehingga Ia mengutus Anak-Nya Yesus Kristus untuk menyelamatkan dunia dan isinya. Gereja yang hadir di tengah dunia, sebagai alat untuk melanjutkan misi dari Yesus Kristus.¹⁰ Pada saat yang sama gereja berhadapan dengan berbagai masalah sosial yang menjadi pergumulan masyarakat umum. Dalam situasi seperti ini, gereja tidak boleh bergaya Pilatus tetapi seperti Kristus yang tidak pernah menarik diri dan mencuci tangan dari setiap masalah yang terjadi. Gereja hadir dan berproses di setiap ruang dan waktu. Gereja tampil sebagai tangan Allah yang terulur untuk mengangkat sesama dari lumpur kemiskinan, penindasan, dan penderitaan.¹¹ Inilah fungsi dari teologi sosial, yang mana teologi sosial selalu berpangkal dari pengalaman dan masalah manusia di tengah konteks kehidupannya.¹²

Gereja, khususnya Mata Jemaat Imanuel Postenu, diperhadapkan dengan salah satu masalah sosial, yakni stunting. Sebagian anak dalam jemaat mengidap stunting dan harus ditanggapi dengan serius. Untuk itu, sejak tahun 2020 dalam program bidang diakonia, gereja menetapkan adanya pendampingan bagi keluarga anak stunting. Secara harafiah, “diakonia” berarti

¹⁰ Hadiwijono Harun, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 361-362

¹¹ Steve Caspers, *Iman Tidak Amin: Menjadi Kristen Dan Menjadi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 132-134

¹² Julianus Mojau, *Meniadakan Atau Merangkul: Pergulatan Teologis Protestan Dengan Islam Politik Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 9

memberi pertolongan atau pelayanan. Dalam berdiakonia, gereja tidak harus melakukan kegiatan atau proyek yang besar, tetapi gereja dapat melakukan diakonia melalui uluran tangan sebagai tanda kasih terhadap sesama.¹³ Pelayanan diakonia sangat penting bagi gereja karena menjadi tanda dan tolok ukur kehadiran gereja di dunia, sekaligus menjadi hakikat gereja karena gereja diutus untuk melayani dunia.

Upaya gereja melalui diakonia pendampingan bagi keluarga anak *stunting* belum cukup menolong sehingga *stunting* masih saja merajalela. Menurut Pdt. Seprianus Y. Adonis selaku Ketua Majelis Jemaat, “jumlah anak pengidap *stunting* bersifat fluktuatif. Hal ini dilihat dari data desa, yang mana pada tahun 2020 anak pengidap *stunting* berjumlah 86 orang. Tahun 2021 jumlahnya menurun menjadi 61 orang tetapi di pertengahan tahun jumlahnya kembali meningkat menjadi 72 orang.”¹⁴ Melihat akan hal ini, gereja, khususnya Mata Jemaat Imanuel Postenu terpanggil untuk menanggapi masalah sosial yang sementara terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama jemaat.

Memasuki tahun 2022 jumlah anak *stunting* menurun menjadi 52 orang. Dari jumlah tersebut, 25 di antaranya adalah anak-anak asal Mata Jemaat Imanuel Postenu.” Menurut Pdt. Seprianus Y. Adonis dalam berita GMTI, gereja telah berupaya melawan *stunting*, namun kenyataannya jumlah angka

¹³ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 2, 4

¹⁴ Wanto Menda, http://sinodegmit.or.id/pengasuhan-dengan-cinta-cara-jemaat-nekamese-turunkan-stunting/?fbclid=IwAR0sFXjkcl8KRj66CL7CnL1LoC6_naQqZbYH6HdVn9MZ12b-Zfg-VAW_4, diakses pada 17 Mei 2022, 11:38 WITA

stunting masih ada, sehingga pada tahun 2022 gereja terus melakukan pendampingan dan penguatan kapasitas bagi orang tua anak stunting dan ibu hamil dengan nama gerakan “Taman Firdaus”. Ada empat tahap dalam program yang dijalankan gereja,¹⁵ yaitu

1. Kunjungan rumah tangga;
2. Focus group discussion (FGD);
3. Pelatihan pengasuhan dengan cinta (PDC) bagi pasangan suami isteri yang istrinya sedang hamil. Dalam tahap ini gereja melibatkan Tim Operating Model bentukan Wahana Visi Indonesia (WVI) dan Majelis Sinode GMIT. Pelatihan ini baru berlangsung pada akhir April 2022, diikuti oleh 60 peserta sasaran dengan dihadiri seorang fasilitator, Metri Snae (bidan) dan Pdt. Sepri Adonis selaku Ketua Majelis Jemaat yang mengetahui dengan jelas kondisi setiap keluarga.
4. Diskusi curahan hati (curhat) berkala bersama keluarga stunting dan ibu hamil setiap dua bulan.

Penyusunan sebuah program sejatinya merumuskan bidang di mana aksi itu bergerak, tujuan yang ingin dicapai, dan langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Sebuah program mengonkretkan strategi yang diikuti, sarana yang digunakan, orang yang dilibatkan, material dan keuangan yang

¹⁵ Wanto Menda, *Ibid.*

dibutuhkan. Dalam menjalani sebuah program, perlu mengadakan evaluasi agar efektif dan efisien.¹⁶

Masalah angka stunting yang bersifat fluktuatif tidak baik jika dibiarkan karena sangat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian mengenai efektifitas pelayanan diakonia bagi masalah stunting di jemaat tersebut, sehingga penulis terdorong untuk melihat masalah ini dengan sebuah judul: **Gereja melawan Stunting**, dengan sub judul: **Tinjauan Teologi Sosial terhadap Efektifitas Pelaksanaan Program Penurunan Stunting dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Nekamese.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks kehidupan Jemaat GMIT Nekamese?
2. Bagaimana analisis terhadap efektifitas program penanggulangan stunting di Jemaat GMIT Nekamese?
3. Bagaimana refleksi teologi sosial terhadap keterlibatan gereja dalam menangani masalah stunting di Jemaat GMIT Nekamese?

C. Tujuan

1. Mengetahui konteks kehidupan Jemaat GMIT Nekamese.

¹⁶ P. G. Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup : Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996). 103

2. Mengetahui cara gereja menangani masalah stunting di Jemaat GMIT Nekamese.
3. Menemukan landasan teologi sosial bagi keterlibatan gereja.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis. Kegunaan penelitian ini untuk menunjang perkembangan ilmu teologi, khususnya di bidang teologi sosial.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini guna memberikan sumbangsi secara praktis kepada Jemaat Bermata Jemaat GMIT Nekamese dalam proses melawan stunting.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

- Metode penelitian merupakan tahap atau langkah-langkah yang akan digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sejumlah data atau informasi.¹⁷ Metode yang penulis pilih ialah metode penelitian Pendekatan Kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang deskriptif untuk merumuskan masalah yang diangkat.

Dalam pendekatan kualitatif, penelitian tidak dimulai dari teori melainkan dari kenyataan atau fakta, sehingga metode yang akan digunakan ialah metode penelitian lapangan. Dalam melakukan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & B* (Bandung: Alfabeta, 2009). 2

penelitian, penulis berinteraksi bersama responden untuk mengetahui apa yang dialami dalam dunia sekitar mereka.¹⁸

- Teknik Pengumpulan Data. Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga jenis data, yaitu:
 - Hasil pengamatan (observasi). Peneliti mengamati dan mendeskripsikan kondisi yang ada.
 - Hasil wawancara. Cara memperoleh data dengan tatap muka antara pewawancara dan responden berupa tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, dan perasaan.
 - Telaah dokumen. Sering kali telaah dokumen dikenal dengan data sekunder, di mana data-data diperoleh melalui catatan harian, surat-surat, catatan resmi, buku-buku, jurnal dan media masa.¹⁹
- Lokasi Penelitian. Penulis melakukan penelitian di Jemaat GMIT Nekamese, Mata Jemaat Imanuel Postenu, Klasis Amanuban Tengah Utara. Penulis memilih Mata Jemaat Imanuel Postenu sebagai lokus karena di Mata Jemaat tersebut angka stunting lebih dominan dari kedua Mata Jemaat lainnya.

¹⁸ Jaffray. Tim Dosen STT, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016). 32

¹⁹ Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). 73

- Populasi dan Penarikan Sampel. Populasi merupakan subjek yang diteliti dalam suatu wilayah.²⁰ Dalam hal ini, mata jemaat Imanuel Postenu yang berjumlah 435 jiwa sebagai subjek dalam penelitian. Sedangkan untuk teknik penarikan sampel (*purposive sampling*), merupakan bagian kecil dari jumlah populasi yang ditentukan sebagai responden dalam pengambilan data. Dengan kata lain, dalam teknik penarikan sampel akan dipilih beberapa di antara populasi.²¹ Sampel yang dipilih ialah mereka yang dipercaya dapat memberikan data atau informasi yang akurat. Tabel berikut akan menunjukkan kriteria dari beberapa informan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 1
Daftar Informan

No	Informan	Keterangan
1.	Ketua Majelis Jemaat	Memiliki kewenangan dalam memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan peneliti
2.	Majelis-jemaat	Selaku orang tua sekaligus koordinator dalam lingkup yang kecil, yakni rayon yang mengetahui dengan jelas keadaan anggotanya.
3.	Keluarga Anak Stunting	Para orang tua atau keluarga yang selama ini merawat dan mendampingi anak stunting
4.	Jemaat	Mereka yang menyaksikan masalah stunting, tetapi bukan keluarga anak stunting

²⁰ Ibid. 61-62

²¹ Jaffray. Tim Dosen STT, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. 21

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan ialah metode deskriptif-analitis. Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masalah stunting yang terjadi di Mata Jemaat Imanuel Postenu. Sedangkan analitis penulis gunakan untuk menganalisa berbagai program diakonia gereja dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penulis memilih model evaluasi CIPP karena model evaluasi ini bersifat komprehensif terhadap sebuah konteks.

F. Sistematika Penulisan

Berikut akan dipaparkan bentuk sistematika agar terjaga konsistensinya, sebagai berikut:

PENDAHULUAN	: Bagian ini penulis memaparkan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.
BAB I	: Bagian ini berisi uraian gambaran umum lokasi penelitian.
BAB II	: Bagian ini membahas tentang cara gereja menangani masalah stunting dan menganalisa hasil penelitian berdasarkan model evaluasi CIPP.
BAB III	: Bagian ini berisi tentang refleksi teologi sosial dan implikasi bagi jemaat Nekamese.
PENUTUP	: Bagian ini memuat kesimpulan dan saran.
DAFTAR PUSTAKA	